



**Efikasi Diri Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia: Studi Kasus
Penerapan Metode *Mauidhoh Hasanah***
*Self-Efficacy of the Elderly in Elderly Social Service Home: A Case Study of
Method Application Mauidhoh Hasanah*

Ulin Nihayah

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
ulinnihayah@walisongo.ac.id

Muhammad Zahir Luthfil Khakim

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2101016126@student.walisongo.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of religious guidance based on the Mauidhoh Hasanah method at the Elderly Social Service House (RPSL) Pucang Gading Semarang and its impact on the elderly's self-efficacy. The Mauidhoh Hasanah method emphasizes wise advice and a personal approach to provide spiritual support tailored to the needs of the elderly. A qualitative approach with a case study method was used in this research. Data collection was conducted through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, which were analyzed thematically to ensure data validity. The results show that the Mauidhoh Hasanah method is effective in fostering elderly self-efficacy. Improvements were seen in the elderly's confidence in fulfilling religious obligations, emotional regulation, and optimism in facing life challenges. Supporting factors for success include a personal approach, the use of simple language, and materials relevant to daily life. Identified barriers include the elderly's physical limitations and the limited time available for the guidance sessions. The conclusion of this study indicates that the Mauidhoh Hasanah method has a significant positive impact on the spiritual and psychological well-being of the elderly, making it a relevant religious guidance model to be applied in social care institutions.*

Keyword: *Mauidhoh Hasanah, Self-efficacy, Elderly*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan agama berbasis metode Mauidhoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading Semarang serta dampaknya terhadap efikasi diri lansia. Metode *Mauidhoh Hasanah* menekankan pada nasihat bijak dan pendekatan personal untuk memberikan dukungan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik untuk memastikan keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia mengalami peningkatan kemampuan mengelola emosi, optimis menghadapi tantangan hidup dan memiliki keyakinan dalam menjalankan kewajiban agama setelah menerapkan mauidhoh hasanah. Faktor pendukung keberhasilan meliputi pendekatan personal, penggunaan bahasa sederhana, dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hambatan yang teridentifikasi mencakup keterbatasan fisik lansia dan waktu pelaksanaan bimbingan yang terbatas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Mauidhoh Hasanah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual dan psikologis lansia, sehingga dapat menjadi model bimbingan agama yang relevan untuk diterapkan di panti sosial.

Kata Kunci: Efikasi diri, *mauidhoh hasanah*, lanjut usia, rumah pelayanan sosial lansia

Copyright: © 2025 by Ulin Nihayah, Muhammad Zahir Luthfil Khakim

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 18 Maret 2025; Revised: 8 April 2025; Accepted: 17 May 2025; Published: 23 June 2025

Pendahuluan

Pertambahan usia sering kali diiringi dengan berbagai tantangan, seperti penurunan kondisi fisik, perubahan peran sosial, dan perasaan kehilangan, yang dapat memengaruhi efikasi diri lansia. Efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu, memiliki peran penting dalam menjaga kualitas hidup lansia. Lansia dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi perubahan hidup dan tetap berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Namun, kenyataannya, banyak lansia di rumah pelayanan sosial mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tidak berdaya, dan kehilangan tujuan hidup.

Lansia, individu yang berusia 60 tahun ke atas, menghadapi berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual (Mustamu & Paulus, 2023). Penurunan fungsi organ seperti melemahnya jantung, pendengaran, dan penglihatan merupakan gejala umum pada masa lanjut usia. Selain itu, lansia sering tergolong sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), terutama bagi mereka yang tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan. Dalam kondisi ini, lansia kerap kesulitan memenuhi kebutuhan dasar jasmani dan rohaninya secara optimal, sehingga fungsi sosial mereka terhambat. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan komprehensif untuk mendukung kesejahteraan lansia di masa akhir kehidupan (Athurrita Choirru Ummah et al., 2015)

Menurut perspektif Islam, bimbingan agama memberikan landasan penting bagi lansia untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan efektif dalam bimbingan agama adalah metode *Mauidhoh Hasanah*, yang mengutamakan penyampaian nasihat bijaksana untuk meningkatkan pemahaman agama dan sikap positif dalam menjalani kehidupan (Istiqomah & Kurnia, 2023). Dalam konteks keagamaan, *Mauidoh Hasanah*, atau pemberian nasihat yang baik, telah lama digunakan sebagai salah satu metode dakwah yang efektif. Metode ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan memberikan dukungan psikologis. Pendekatan ini didasarkan pada komunikasi yang lembut, penuh hikmah, dan mampu menyentuh hati.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Mauidoh Hasanah* memiliki potensi yang signifikan dalam memperkuat dimensi spiritual individu sekaligus meningkatkan motivasi untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual semata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial, khususnya pada kelompok lanjut usia. Lansia yang memperoleh bimbingan melalui *Mauidoh Hasanah* menunjukkan peningkatan efikasi diri, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola tekanan hidup, menjaga stabilitas emosi, serta mempertahankan sikap optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan dakwah bil mau'izhah hasanah mampu memperkuat keimanan (Sholikhah, L. 2020), meningkatkan ketenangan batin (Sari, D., & Hamid, A. 2021). dan memperbaiki respons adaptif lansia dalam menghadapi perubahan-perubahan psikososial di masa tua (Maulana, R. 2022). Metode ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan sosial lansia (Aprily et al., 2021). Lansia

yang mendapatkan bimbingan melalui metode ini cenderung memiliki efikasi diri yang lebih baik, mencakup keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengelola tekanan hidup, menjaga emosi, dan tetap optimis menghadapi tantangan (Sulandari et al., 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual menjadi salah satu aspek utama yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup lansia (Nuryati, 2018). Pemenuhan kebutuhan ini membantu mereka mencapai ketenangan batin, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan, termasuk kematian. Melalui pendekatan Maudhoh Hasanah, lansia mendapatkan dukungan spiritual yang memadai, yang membantu mereka mengatasi kecemasan, mengelola stres, dan meningkatkan rasa bermakna hidup (Fitriani, 2017). Pendekatan ini juga memungkinkan pembimbing spiritual menciptakan komunikasi yang efektif, memperkuat hubungan antara lansia dan pembimbing, serta menciptakan suasana kondusif untuk pendampingan (Nihayah et al., 2024).

Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang, kebutuhan spiritual lansia menjadi perhatian utama. Lansia di rumah pelayanan sosial ini sering menghadapi tantangan tambahan, seperti keterbatasan interaksi sosial dan rasa kesepian, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Handayani et al., 2013). Program bimbingan agama dengan metode Maudhoh Hasanah dirancang untuk memberikan dukungan spiritual berkelanjutan, meningkatkan pemahaman agama, dan mendorong lansia menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Hidayah & Rini, 2013). Hasil pra Riset menunjukkan bahwa lansia yang mengikuti bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial ini mengalami peningkatan efikasi diri, baik dalam kemampuan menghadapi tekanan, motivasi belajar, maupun optimisme terhadap masa depan.

Studi ini bertujuan mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan agama berbasis metode Maudhoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Fokus penelitian mencakup bagaimana gambaran penerapan metode ini, respons lansia terhadap program bimbingan, serta dampak mauidhoh hasanah terhadap efikasi diri mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan agama berbasis metode Maudhoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading Semarang. Partisipan pada penelitian ini adalah lansia yang telah mengikuti bimbingan agama, pengasuh, serta pembimbing, yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan fokus pada penerapan metode, respons lansia, serta dampaknya terhadap efikasi diri.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk mempermudah identifikasi pola-pola temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif berdasarkan

keterkaitan antarkategori data yang telah disusun sebelumnya. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta memverifikasi temuan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara simultan.

Hasil

Mauidhoh Hasanah adalah metode nasihat Islami yang menekankan penyampaian dengan kelembutan, rasa hormat, dan bahasa yang bijaksana, sebagaimana diilustrasikan dalam Surah An-Nahl ayat 125. Konsep ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan untuk membimbing individu menuju perilaku baik dan kehidupan etis (Najih, 2017; Ramadhani, 2023; Yusuf, 2023). Dalam konteks pendidikan, Mauidhoh Hasanah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan, membangun karakter Islami, serta menciptakan komunitas yang harmonis berdasarkan nilai-nilai kasih sayang dan pengertian. Dalam penelitian ini metode *mauidhoh hasanah* dilakukan melalui bimbingan agama.

Bimbingan agama Islam di RPSL Pucang Gading, Semarang, dilaksanakan setiap Kamis pukul 09.00–10.00 WIB untuk lansia. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan asmaul husna, Yasin, tahlil, ceramah, dan doa bersama. Tujuan utamanya adalah memotivasi lansia untuk istiqamah dalam beribadah, memberikan ketenangan batin, dan mempersiapkan bekal akhirat agar meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Pembimbing agama menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan lansia agar mudah dipahami, dengan materi berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Hasil analisis kualitatif dalam penelitian ini dijabarkan melalui beberapa tema utama yang muncul dari proses analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut mencerminkan pengalaman, persepsi, dan perubahan yang dialami lansia selama mengikuti bimbingan keagamaan melalui metode *Mauidoh Hasanah* di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading. Terdapat lima tema utama yang teridentifikasi, yaitu: (1) pendekatan personal dan empatik, (2) penyampaian materi keagamaan yang kontekstual dan inspiratif, (3) penggunaan metode *tabshir* dan *tandzir*, (4) penguatan spiritual menjelang akhir hayat, dan (5) dampak psikologis dan religius terhadap lansia.

Pendekatan Personal dan Empatik

Tema ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *Mauidoh Hasanah* diawali dari pendekatan yang bersifat personal dan penuh empati. Pembimbing agama tidak hanya menyampaikan materi secara kelompok, tetapi juga melakukan kunjungan langsung ke kamar lansia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Sebelum memulai bimbingan, pembimbing melakukan observasi ringan mengenai kondisi lansia dan kesiapan mereka dalam menerima materi. Pertanyaan sederhana seperti kebiasaan ibadah harian menjadi pintu masuk untuk membangun hubungan emosional dan spiritual yang lebih mendalam. Lansia merespon pendekatan ini dengan sikap terbuka, merasa diperhatikan, dan lebih siap menerima nasihat.

Penyampaian Materi Keagamaan yang Kontekstual dan Inspiratif

Materi yang disampaikan meliputi tata cara ibadah dasar seperti wudhu dan shalat, serta penguatan dalam ibadah sunnah seperti tahajud dan dhuha. Penjelasan diberikan menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman keseharian lansia, sehingga mudah dipahami dan relevan. Kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan perjalanan para nabi menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menyentuh. Beberapa lansia mengungkapkan bahwa mereka merasa "tercerahkan" dan mendapatkan semangat baru setelah mendengar cerita-cerita yang disampaikan secara hangat.

Penggunaan Metode *Tabsyir* dan *Tandzir*

Tema ini menggambarkan strategi retorik yang digunakan oleh pembimbing, yaitu dengan memberikan kabar gembira (*tabsyir*) serta peringatan (*tandzir*) yang disampaikan secara seimbang dan lembut. *Tabsyir* digunakan untuk membangkitkan harapan dan motivasi lansia, seperti menjelaskan pahala besar bagi yang istiqamah dalam beribadah. Sementara *tandzir* disampaikan tanpa menakut-nakuti, melainkan sebagai bentuk peringatan spiritual yang mendorong introspeksi diri. Kombinasi kedua metode ini mampu membangun kesadaran religius yang mendalam dan menciptakan suasana bimbingan yang penuh kasih.

Penguatan Spiritual Menjelang Akhir Hayat

Tema ini mencerminkan bagaimana materi bimbingan tidak hanya berfokus pada praktik ibadah harian, tetapi juga menyentuh aspek persiapan spiritual menjelang kematian. Pembimbing menyampaikan wasiat tentang pentingnya memperbanyak istighfar, sedekah, serta amal shalih sebagai bekal akhirat. Lansia menunjukkan antusiasme dalam membahas tema ini, dan beberapa di antaranya menyatakan keinginan untuk "meninggal dalam keadaan lebih siap secara ruhani." Bimbingan ini memberi makna baru bagi lansia dalam memandang fase akhir kehidupan.

Dampak Psikologis dan Religius terhadap Lansia

Tema terakhir menyoroti dampak positif dari implementasi metode ini. Lansia merespons bimbingan dengan sikap antusias dan penuh perhatian. Mereka merasa lebih tenang, termotivasi, dan menunjukkan peningkatan dalam kualitas ibadah, seperti lebih rajin melaksanakan shalat sunnah dan memperbanyak dzikir. Beberapa lansia bahkan menyatakan mengalami perasaan damai yang sebelumnya jarang dirasakan. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan pendekatan yang manusiawi, metode *Mauidoh Hasanah* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan psikologis lansia.

Berikut adalah jabaran temuan pada informan penelitian mengenai efikasi dirinya.

Tabel 1. Kondisi Efikasi Diri Lansia

No.	Aspek Efikasi Diri	Informan	Kondisi Efikasi Diri Lansia Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Mauidhoh Hasanah</i>	Kondisi Efikasi Diri Lansia Setelah Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Mauidhoh Hasanah</i>
1	Aspek Keyakinan dan Kemampuan Diri	Mbah B	Lansia mengalami peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri setelah mendapatkan dukungan psikososial dan spiritual. Sebelumnya, beberapa lansia merasa rendah diri akibat kurangnya interaksi sosial dan dukungan keluarga.	Kegiatan bimbingan agama membantu lansia merasa lebih tenang, bersyukur, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Lansia dengan pengalaman hidup lebih mandiri menunjukkan keyakinan yang lebih kuat.
2	Aspek Kegigihan	-	Kegigihan lansia tercermin dari sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup, seperti bekerja keras di masa muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau mempertahankan usaha kecil.	Bimbingan agama memperkuat kegigihan dengan memberikan dorongan spiritual dan memotivasi lansia untuk tetap menjalankan aktivitas dan tanggung jawab meskipun di usia lanjut.
3	Aspek Kemampuan Mengatasi Tekanan dan Stres	Mbah N	Sebelum bimbingan, sebagian lansia menunjukkan perasaan kewalahan atau khawatir. Setelah bimbingan, lansia merasa lebih tenang dalam mengelola tekanan dan stres, meskipun masih ada perasaan khawatir bagi beberapa individu.	Bimbingan agama memberikan ketenangan batin, meningkatkan kemampuan lansia dalam mengelola tekanan emosional, dan membantu mereka menemukan makna hidup yang baru melalui ibadah dan kegiatan spiritual.
4	Aspek Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan Baru	Mbah B, Mbah N, dan Mbah S	Lansia awalnya pesimis dan merasa sulit mempelajari hal-hal baru karena keterbatasan usia. Namun, setelah bimbingan, mereka menjadi lebih percaya diri dan semangat untuk mencoba hal-hal baru, seperti belajar membaca Al-Qur'an.	Kegiatan bimbingan agama menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari rasa takut gagal. Lansia menjadi lebih terbuka untuk belajar dan menghadapi tantangan baru dengan penuh keyakinan.
5	Aspek Kemampuan Mengambil Keputusan	Mbah N	Sebelum bimbingan, sebagian lansia merasa bingung dan ragu dalam mengambil keputusan, bahkan cenderung bergantung pada orang lain. Setelah bimbingan, mereka lebih percaya diri dan mandiri dalam membuat keputusan.	Bimbingan agama memperkuat rasa percaya diri lansia dalam mengambil keputusan, terutama dengan melibatkan nilai-nilai doa dan pasrah kepada Tuhan. Hal ini membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab

No.	Aspek Efikasi Diri	Informan	Kondisi Efikasi Diri Lansia Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Mauidhoh Hasanah</i>	Kondisi Efikasi Diri Lansia Setelah Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Mauidhoh Hasanah</i>
6	Aspek Motivasi untuk Belajar dan Berkembang	Mbah B, Mbah N	Sebelumnya, lansia merasa usia menjadi penghalang untuk belajar. Setelah mengikuti bimbingan agama, mereka menyadari bahwa belajar tidak mengenal batas usia dan termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang agama.	Motivasi belajar meningkat seiring dengan bimbingan agama yang memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan bekal hidup di akhirat. Efikasi diri yang tinggi mendorong semangat lansia untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.
7	Aspek Keyakinan Mengelola Tanggung Jawab	-	Sebagian lansia merasa memiliki keterbatasan dalam mengelola tanggung jawab sebelum bimbingan. Setelah bimbingan, mereka lebih yakin dan termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab sehari-hari, baik individu maupun kolektif.	Bimbingan agama mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam tanggung jawab harian, sehingga lansia melihat aktivitas mereka sebagai bagian dari pengabdian dan ibadah. Kemandirian dalam mengelola tanggung jawab menjadi lebih kuat.
8	Aspek Kemampuan Mengelola Emosi	Mbah N dan Mbah S	Lansia dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung mudah marah, sedih, atau khawatir berlebihan. Setelah bimbingan, mereka lebih mampu mengontrol emosi melalui pendekatan spiritual, seperti dzikir atau peningkatan ibadah.	Bimbingan agama membantu lansia mengelola emosi dengan lebih stabil dan positif. Lansia merasa lebih tenang, terarah, dan memiliki kontrol yang lebih baik dalam menghadapi situasi emosional dan konflik.
9	Aspek Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan	Mbah B dan Mbah N	Sebelum bimbingan, lansia cenderung merasa khawatir tentang masa depan, terutama terkait kesehatan, keterasingan sosial, dan kehidupan setelah kematian. Perasaan putus asa dan pesimisme cukup sering dirasakan.	Setelah bimbingan agama melalui <i>mauidhoh hasanah</i> , lansia menunjukkan peningkatan optimisme. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan dengan bersandar pada nilai-nilai keagamaan, memiliki harapan positif, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan (ikhlas dan tawakkal).

Gambar 1. Pelaksanaan Bimbingan melalui *Mauidhoh Hasanah*



Pembahasan

Metode *mauidhoh hasanah* terbukti meningkatkan efikasi diri lansia. Dengan pendekatan yang lembut, personal, dan penuh perhatian, lansia merasa lebih dihargai dan mampu menghadapi tantangan hidup sehari-hari serta meningkatkan keyakinan diri dalam menjalankan ibadah (Nafisah et al., 2019). Bimbingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong lansia untuk menjadi lebih percaya diri dalam mengelola emosi dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa dukungan relasional dan keberhasilan dalam tugas kecil dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam tindakan yang lebih besar. Penelitian Sari & Hamid (2021) mendukung bahwa penerapan nasihat spiritual secara empatik mampu memperkuat kepercayaan diri lansia untuk beribadah secara konsisten.

Peningkatan efikasi diri lansia terlihat dari beberapa indikator utama. Pertama, mereka menunjukkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat dan puasa. Kedua, lansia menjadi lebih gigih menjalankan ibadah secara istiqamah, meskipun dalam keterbatasan fisik. Ketiga, bimbingan agama membantu mereka mengatasi tekanan dan stres dengan memberikan ketenangan emosional melalui doa, dzikir, dan kisah-kisah inspiratif (Damayanti & Mangundjaya, 2023).

Selain itu, metode ini meningkatkan keberanian lansia untuk menghadapi tantangan baru, seperti mempelajari ibadah tambahan dan memahami konsep agama yang sebelumnya belum mereka kuasai. Mereka juga terbantu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, seperti memilih untuk lebih sering bersedekah atau memperbanyak shalat sunnah. Motivasi untuk terus belajar dan berkembang juga meningkat, didorong oleh kisah-kisah Nabi yang menginspirasi mereka untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

Lansia yang mengikuti program ini juga menjadi lebih mampu mengelola emosi, seperti mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kesabaran, sebagaimana dijelaskan dalam studi Koenig (2012) yang menemukan bahwa praktik rutin doa dan dzikir berkontribusi pada ketenangan batin. Penyampaian kisah nabi memperkaya aspek kognitif dan afektif peserta, memperkuat pesan melalui narasi relevan dengan pengalaman hidup mereka. Temuan ini konsisten dengan Rismawati et al. (2021), yang menyoroti kekuatan *storytelling* dalam

membangun kedamaian psikologis lansia.

Cerita sukses dari peserta program menunjukkan bahwa metode *mauidoh hasanah* memberikan hasil nyata. Seorang lansia yang sebelumnya bingung tentang tata cara shalat, kini dapat melaksanakannya dengan benar dan istiqamah, bahkan menambahkan shalat dhuha ke rutinitasnya. Lansia lain yang awalnya cemas menghadapi kematian menjadi lebih tenang dan giat beribadah setelah mendengar nasihat pembimbing. Kisah-kisah Nabi yang disampaikan dalam bimbingan juga memotivasi lansia untuk meneladani sifat-sifat terpuji, seperti kesabaran dan kedermawanan, sehingga mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial.

Lebih lanjut, metode ini mendorong motivasi spiritual untuk menghadapi fase akhir hayat. Kombinasi *tabsyir* dan *tandzir* menanamkan pandangan eksistensial dan makna hidup-mirip dengan logoterapi Frankl (1963), yang menyatakan makna dapat memberi kekuatan dalam menghadapi kematian. Dengan memahami nilai akhirat, lansia mengekspresikan kesiapan spiritual dan peningkatan tindakan religius, misalnya memperbanyak sedekah dan ibadah sunnah.

Secara keseluruhan, metode *mauidoh hasanah* membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang humanis, lembut, dan relevan dengan kebutuhan lansia mampu menumbuhkan efikasi diri mereka secara signifikan, baik dalam aspek spiritual maupun kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada lansia memiliki beberapa faktor pendukung yang mempermudah keberhasilannya. Pertama, penggunaan metode yang relevan seperti *mauidhoh hasanah* (nasihat baik), kisah-kisah inspiratif, kabar gembira (*tabsyir*), dan peringatan (*tandzir*) membuat penyampaian pesan agama lebih efektif (Khalidi, 2021). Metode ini menciptakan suasana bimbingan yang menyenangkan, sehingga lansia merasa nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan.

Kedua, pendekatan personal yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta menjadi keunggulan. Contohnya, pembimbing mendatangi lansia yang tidak mampu hadir dalam kelompok untuk memberikan bimbingan secara langsung. Ketiga, keterlibatan emosional dan spiritual peserta turut mendukung keberhasilan program. Penyampaian pesan agama dengan nada lembut dan penuh perhatian menggugah hati lansia, sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan. Respon positif dari lansia, seperti partisipasi aktif dan penerimaan saran, menunjukkan keberhasilan pendekatan ini.

Meski banyak faktor pendukung, pelaksanaan bimbingan agama Islam pada lansia juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fisik lansia. Banyak dari mereka yang mengalami kelemahan fisik, sehingga sulit untuk mengikuti kegiatan secara optimal, terutama untuk ibadah seperti shalat berjamaah atau puasa sunnah.

Selain itu, pemahaman lansia terhadap materi cenderung lambat. Hal ini menjadi tantangan, terutama dalam penyampaian konsep abstrak seperti persiapan spiritual menghadapi akhirat. Keterbatasan waktu dan frekuensi bimbingan, yang hanya dilakukan seminggu sekali, juga menjadi kendala karena tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka (Mustamu & Paulus, 2023).

Beberapa solusi diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Pertama, pembimbing menggunakan pendekatan berbasis pengalaman hidup lansia. Contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari mereka dijadikan media untuk menjelaskan konsep abstrak, sehingga lebih mudah dipahami. Kedua, materi disampaikan dengan bahasa sederhana, lembut, dan

penuh perhatian untuk memastikan pesan diterima dengan baik. Ketiga, penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan diulang agar lansia dapat memahaminya dengan lebih baik. Untuk lansia yang tidak dapat hadir, pembimbing melakukan kunjungan individu, sehingga mereka tetap mendapatkan bimbingan. Selain itu, peningkatan frekuensi bimbingan juga menjadi solusi yang diupayakan agar kebutuhan spiritual lansia dapat terpenuhi secara optimal (Istiqomah & Kurnia, 2023). Dengan pendekatan yang fleksibel dan metode yang tepat, berbagai hambatan dalam pelaksanaan bimbingan agama dapat diminimalkan, sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulana (2022) yang membahas pentingnya pengulangan materi dan adaptasi metode untuk lansia. Pendekatan ini juga diimplementasikan di lapangan melalui kunjungan individu, penggunaan narasi sehari-hari, dan peningkatan frekuensi kegiatan.

Dengan menggunakan pendekatan tematik dan fundamentalis teori, penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode *Mauidoh Hasanah* bukan sekadar dakwah ritual, melainkan strategi penguatan psikospiritual lansia yang holistik. Keterbatasan penelitian, seperti jumlah peserta dan durasi bimbingan, menjadi bahan refleksi untuk penelitian selanjutnya.

Simpulan

Penerapan metode *Mauidhoh Hasanah* dalam bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas spiritual dan efikasi diri lansia. Metode ini, yang menggabungkan pendekatan personal dengan penyampaian nasihat yang lembut dan penuh perhatian, berhasil mengakomodasi kebutuhan spiritual lansia yang seringkali terbatas oleh kondisi fisik dan sosial mereka. Melalui penggunaan materi berbasis pengalaman hidup, seperti kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan ajaran agama yang relevan, lansia diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah serta kehidupan akhirat. Selain itu, metode kabar gembira (*tabasyir*) yang digunakan dalam bimbingan memberi motivasi positif bagi lansia, sementara peringatan (*tandzir*) disampaikan dengan cara yang lembut untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya amal shalih. Bimbingan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan efikasi diri lansia, yang tercermin dari peningkatan keyakinan mereka dalam melaksanakan kewajiban agama, mengelola emosi, dan menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan fisik dan pemahaman yang cenderung lambat, solusi yang diterapkan, seperti pendekatan berbasis pengalaman dan peningkatan frekuensi bimbingan, telah membantu mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang fleksibel dan metode yang tepat, program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia, memungkinkan mereka untuk lebih optimis dalam menghadapi kehidupan dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk kehidupan akhirat.

Saran

Bimbingan agama dengan metode *Mauidhoh Hasanah* terus ditingkatkan melalui pelatihan bagi pembimbing, pengayaan materi yang relevan dengan pengalaman lansia, serta penyesuaian pendekatan dengan kondisi fisik dan psikologis mereka. Peningkatan frekuensi bimbingan penting untuk menjaga kontinuitas dan dampak

jangka panjang. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan psikolog juga diperlukan guna mendukung pendekatan yang lebih holistik. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung dan evaluasi berkala terhadap efektivitas metode akan membantu memastikan program tetap sesuai dengan kebutuhan spiritual lansia.

Daftar Pustaka

- Aprily, N. M., Setiawan, D., Elan, E., & Pratama, Y. A. (2021). Implementasi Metode Mau'izhotul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Damayanti, C. A. D., & Mangundjaya, W. L. (2023). Efikasi Diri (Self-Efficacy) Sebagai Prediktor Kepuasan Hidup. *Ezra Science Bulletin*.
- Fitriani, M. (2017). Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal).
- Handayani, T., Lansia, P., Upaya, S., Risiko, M., Fungsi, P., Pada, K., Balai, L. D. I., Sosial, R., Pucang, L. U. I. I., Semarang, G., & Maulida, M. (2013). Pesantren Lansia Sebagai Upaya Meminimalkan Risiko Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Balai Rehabilitasi Sosial Lansia Unit Ii Pucang Gading Semarang.
- Hidayah, S. N. S., & Rini, R. (2013). Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas.
- Istiqomah, I. I., & Kurnia, R. D. I. (2023). Pembinaan Kebermaknaan Hidup melalui Bimbingan dan Konseling Keagamaan pada Lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Khalidi, A. Al. (2021). Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*.
- Mustamu, Y. D., & Paulus, Y. (2023). Penurunan Kemampuan Kognitif dan Mental Jemaat Lansia : Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral. *6(2)*, 233–250.
- Nafisah, N., Rohmatulloh, R., Munifah, M., Asyrofi, A., & Suhartini, A. (2019). Concept of Mau'izhoh Hasanah and its Implications in Islamic Education. *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*.
- Najih, S. (2017). Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1629>
- Nihayah, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., & Kibtiyah, M. (2024). Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *5(1)*.
- Nuryati, N. (2018). Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten).
- Ramadhani, S. (2023). Dakwah Bil-Qashas: Analisis Metode Dakwah Pada Buku the Untold Islamic History 2 Karya Edgar Hamas. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.30301>
- Sulandari, S., Wijayanti, M. E., & Pornamasari, R. D. (2017). Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis.
- Ummah, A. C., Warsito, B. E., Santoso, A., & Dwidiyanti, M. (2015). Hubungan Kebutuhan

Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang.

Yusuf, A. (2023). Pembiasaan Majelis Sholawat Da'watul Khoirot Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32665/alulya.v7i2.1569>